

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sepuluh data interaksi tekstual dalam komunitas “Marah-marah” pada Aplikasi X menggunakan pendekatan netnografi, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembentukan moral komunikasi tidak terjadi secara otomatis atau mekanistik. Pembentukan moral siber tersebut merupakan sebuah hasil dialektika yang dinamis antara stimulan informasi lingkungan digital dengan kondisi tata kelola kekuatan jiwa individu. Kesimpulan utama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mekanisme SOR dan Penilaian Kognitif sebagai Alur Pembentukan Moral

Proses pembentukan moral komunikasi terbukti berjalan mengikuti alur linier makro Stimulus-Organism-Response (SOR) yang dimediasi oleh penilaian kognitif internal individu. Fenomena ini diawali oleh stimulus (S) berupa cuitan mandiri di linimasa komunitas yang memuat muatan emosi negatif ekstrem dan bahasa kasar terkait isu-isu domestik kehidupan sehari-hari. Rangsangan verbal tersebut kemudian dievaluasi pada ranah Organism (O) melalui proses penilaian kognitif pengguna, di mana karakteristik fungsional akun X (seperti akun penggemar *K-Pop*, akun bisnis, atau akun alter) bertindak sebagai filter nilai siber. Hasil dari proses evaluasi internal tersebut mewujud menjadi Response (R) berupa empat klasifikasi tindakan

komunikasi tekstual di kolom komentar yang merefleksikan kualitas pemrosesan moral pengguna.

2. Tipologi Struktur Jiwa dan Manifestasi Perspektif Moral Ibnu Miskawayh

Penelitian netnografi ini membuktikan secara empiris bahwa variasi teks respon yang dihasilkan oleh komunikan merupakan proyeksi langsung dari kondisi pertarungan tiga daya jiwa (*al-quwwah*) tanpa harus diwariskan ke dalam dikotomi absolut. Penggunaan bahasa kasar, umpatan, atau respons mengejek di kolom komentar tidak serta-merta mencerminkan keburukan nilai secara menyeluruh, melainkan sering kali menjadi wujud *Syaja'ah* (ketegasan moral yang berani) untuk melakukan konfrontasi terhadap kezaliman siber atau penegakan keadilan sosial atas suatu pelanggaran kelompok norma. Namun, jika teks makian tersebut diproduksi secara impulsif dan keluar dari batas objektivitas rasional seperti melakukan serangan fisik verbal atau pembunuhan karakter personal, maka respons tekstual tersebut telah jatuh pada ekstremitas *Tahawwur* (kecerobohan moral). Sebaliknya, respons dukungan mencerminkan kemampuan daya akal (*al-quwwah al-natiqah*) individu untuk mendidik daya amarah (*ghadhabiyyah*) siber menjadi tindakan komunikasi yang proporsional dan solutif.

3. Pergeseran Parameter Moral melalui Kejujuran Emosional Tekstual

Terjadi negosiasi dan rekonstruksi paradigma terhadap standar moralitas tradisional ketimuran dalam ekosistem komunitas digital “Marah-marah”. Nilai sopan santun verbal konvensional yang identik dengan kehalusan tutur kata kini bergeser dan mengalami kompromi dengan nilai kejujuran

emosional. Para komunikasi mengonstruksikan makna bahwa membalas teks kasar dengan diksi yang sama-sama agresif demi membela korban ketidakadilan yang dihakimi jauh lebih bermoral daripada mempertahankan bahasa santun tetapi mengucapkan abai (Jubn) terhadap kebatilan linimasa. Wadah digital ini akhirnya bertransformasi menjadi ruang katarsis moral kolektif untuk melepaskan tekanan mental akibat benturan nilai realitas sosial.

4. Habitualisasi Digital dan Resiliensi Kontrol Jiwa

Temuan data netnografi menunjukkan bahwa rekam jejak perilaku siber terdahulu (kebiasaan digital) sangat menentukan derajat resiliensi kontrol jiwa komunikasi saat menghadapi stimulan publik yang efektif. Komunikasi yang secara konsisten membangun ekosistem interaksi digital yang positif memiliki kecenderungan respon yang tetap netral, rasional, dan edukatif meskipun dibayangkan pada berbagai pemicu yang sangat provokatif. Pengkondisian lingkungan siber secara berulang terbukti membentuk pola pembiasaan moral yang stabil, sehingga menentukan apakah seorang komunikasi akan terhanyut ke dalam arus normalisasi bahasa agresif komunitas atau mampu mempertahankan kendali diri yang bijaksana.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan moral digital:

1. Bagi Pengguna Media Sosial (Komunikan)

Diharapkan para pengguna media sosial dapat lebih bijaksana dalam mengelola daya amarah (*ghadab*). Meskipun ruang digital memberikan kebebasan berekspresi, penting untuk tetap mengedepankan kendali rasio sebelum merespons sebuah stimulus agar komunikasi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor kebajikan dan tidak terjatuh pada perilaku *tahawwur* yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini terbatas pada pengamatan nonpartisipan (netnografi pasif) tanpa melibatkan wawancara mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi fenomenologi dengan melibatkan wawancara langsung terhadap anggota komunitas guna menggali motif psikologis di balik penggunaan bahasa kasar secara lebih mendalam, atau menggunakan perspektif teori etika kontemporer lainnya untuk memperkaya literatur.

3. Bagi Pengembang Platform dan Kebijakan:

Diharapkan adanya pengembangan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek moral dan budaya. Perlu adanya ruang-ruang diskusi yang memfasilitasi “kemarahan yang sehat” atau

kritik konstruktif agar masyarakat digital tidak terjebak dalam pola komunikasi agresif yang destruktif, melainkan mampu mengonversi energi amarah tersebut menjadi gerakan perubahan sosial yang positif.